

“JEGHE”

DESKRIPSI KARYA SENI



Di susun oleh :

Adietya Windyarti

NIM 14134184

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA**

2018

“JEGHE”

DESKRIPSI KARYA SENI

Untuk memenuhi tugas mata kuliah Bimbingan Karya

Progam Studi Seni Tari

Jurusan Seni Tari



Di susun oleh :

Adietya Windyarti

NIM 14134184

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA**

2018

PENGESAHAN

Deskripsi Karya Seni

JEGHE

yang di disusun oleh

ADIETYA WINDYARTI

14134184

telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 25 Juli 2018

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,

Penguji Utama,


Nanuk Rahayu, S.Kar., M.Hum
195703151980122001


Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum
196111111982032003

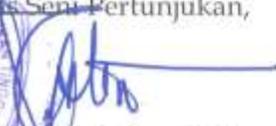
Pembimbing,


Dr. Srihadi, S.Kar., M.Hum
195903301982031002

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 25 Juli 2018

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,


Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.
NIP 196509141990111001



MOTTO

Hidup untuk sukses maka dari itu jangan menyia-nyiakan waktu, karena waktu sangatlah berharga

PERSEMBAHAN

Karya tari ini pengkarya persembahkan dengan rasa bangga dan hormat

Kepada:

Ayahanda Taswin dan Ibunda Srinarwati

Adik saya tercinta Afrieza Dwi Winardo

Tunangan saya Abing Santoso

Dan segenap teman, sahabat yang telah memberikan semangat serta semua pihak yang selalu mendukung dan memberikan motivasi.

Terimakasih atas segalanya semoga kebaikan saudara mendapatkan balasan

Dari ALLAH STW.

PERYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini,

Nama : Adietya Windyarti
NIM : 14134184
Tempat, Tgl. Lahir : Lamongan, 31 Juli 1995
Alamat : Bluluk
Progam Study : S-1 Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa deskripsi karya seni saya dengan judul : "JEGHE" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam deskripsi karya seni saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian deskripsi karya seni saya ini, maka gelar keserjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 25 Juli 2018

Pengarya



Adietya Windyarti

ABSTRAK

Karya tari yang berjudul “JEGHE” oleh Adietya Windyarti pengkarya Tugas Akhir S1 Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta.

Karya tari “JEGHE” ini disusun berawal dari ketertarikan pengkarya yang dilatarbelakangi dari daerah Jawa Timur tepatnya daerah Lamongan yang kemudian mengangkat tentang sebuah tradisi yang dilakukan turun temurun di daerah Madura yaitu tradisi carok, dimana tradisi carok ini muncul apabila salah satu orang merasa harga dirinya diinjak-injak oleh teman atau orang lain. Munculnya karya ini dengan harapan masyarakat Madura lebih dapat menumbuhkan rasa persaudaraan jauh lebih dalam, dan memahami masyarakat akan pentingnya keharmonisan, dan kerukunan semi terciptanya Madura yang lebih baik dan bermanfaat, sehingga tragedy berdarah dan kekerasan tidak lagi terjadi di pulau garam dan tidak menjadikan Madura sebagai pulau yang begitu menyeramkan serta mampu menghapus pemahaman masyarakat luas mengenai masyarakat Madura yang keras dan kasar.

Proses karya “JEGHE” ini melalui beberapa tahapan diantaranya: tahap persiapan, tahap observasi, tahap penggarapan, tahap pematapan, dan evaluasi. Nilai semangat untuk bangkit dalam suatu proses perjalanan hidup yang menjadikan Karya Tugas Akhir Progam Studi S-1 Seni Tari Institut Seni Indonesia telah terselesaikan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur pengkarya panjatkan kepada Allah SWT atas berkat rahmat dan hidayahnya yang melimpah, sehingga pengkarya dapat menyelesaikan karya tari dan penulisan deskripsi karya tari jalur penciptaan untuk mencapai Ujian Tugas Akhir kekarya-an derajat S-1 dengan baik dan lancar. Bkarya ini tidak akan terwujud dan tercapai apabila tidak didukung serta dibantu oleh beberapa pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, pengkarya menyampaikan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-nya karena telah menciptakan manusia yang sempurna dengan akal dan pikirannya sehingga saya bisa menuangkan ide pikiran saya kedalam bentuk karya seni.

Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta Dr. Guntur, M.Hum dan Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Dr. Sugeng Nugroho., S.Kar.,M.Sn yang telah memberikan kesempatan kepada pengkarya untuk menempuh studi S-1 hingga selesai. Kedua orang tua Taswin, Srinarwati dan seluruh keluarga yang telah memberikan semangat motivasi dan dukungan untuk berkarya baik secara moral maupun materi. Dosen pembimbing Tugas Akhir Dr. Sri Hadi, S.Kar., M.Hum yang setia dan

merelakan waktu, memberikan ilmu pikiran dan tenaganya untuk membimbing saya dalam berkarya.

Semua pendukung sajian Abing Santoso, Yudho, Cici Dwi Handayani, Sari Mustikawati, Fauziah Reta, Kristina Olivia Damayanti, Sheren TWS, Ayu Dwi, Natasya, Loka sebagai penari, Muhammad Pungki sebagai komposer atau penata music, Yancuk sebagai penata cahaya, Supriadi sebagai Artistik, Karyanto sebagai Penata Kostum, Ariel sebagai Dokumentasi, Billy Silvia Damayanti sebagai tim produksi dan seluruh pendukung sajian karya seni JEGHE.

Rasa terimakasih disampaikan pula kepada seluruh staf pengajar Jurusan Tari, Himpunan Mahasiswa (HIMA) Jurusan Tari dan semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam penyajian yang tidak dapat pengkarya sebutkan satu demi satu. Semoga segala bantuan dan budi baik yang diberikan mendapat imbalan yang melimpah dari Allah SWT. Aminn

Surakarta, 25 Juli 2018

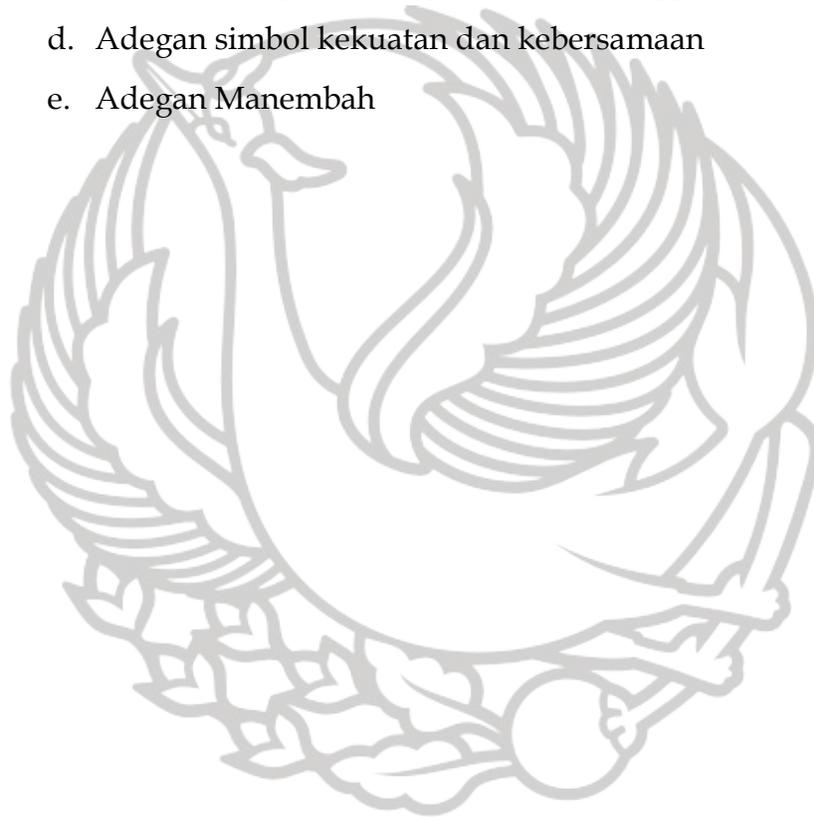
Adietya Windyarti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN MOTTO PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	x
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Gagasan	5
C. Tujuan dan Manfaat	8
D. Tinjauan Sumber	9
E. Kerangka Konseptual	13
F. Metode Kekaryaannya	15
G. Sistematika Penulisan	21
BAB II PROSES PENCIPTAAN KARYA	22
A. Tahap Persiapan	22
a. Pemilihan Materi	24
b. Pendukung Karya	25
B. Tahap Penggarapan	26
a. Eksplorasi	26
b. Penyusunan Bentuk	28

c. Pemantapan	28
C. Tahap Penyusunan	29
BAB III DESKRIPSI KARYA	31
A. Bentuk Garap	31
1. Gerak	32
2. Pola Lantai	34
3. Rias dan Busana	35
4. Musik Tari	36
5. Tata Cahaya	37
6. Property	38
7. Dialog Penari	39
B. Sinopsis	41
C. Skenario	42
D. Pendukung Sajian	45
BAB IV PENUTUP	47
Simpulan	47
Lampiran Pola Lantai	50
Glosarium	54
Daftar Acuan	56
1. Daftar Pustaka	57
2. Daftar Diskografi	57
3. Daftar Narasumber	58

Lampiran 1	61
Lampiran II	64
1. Dokumentasi Foto	64
a. Gambar Foto Busana Perempuan	64
b. Gambar adegan pari suko	65
c. Gambar Adegan Datangnya Tokoh Penggoda	65
d. Adegan simbol kekuatan dan kebersamaan	66
e. Adegan Manembah	66



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Koreografer / Choreographer secara harfiah berarti pencipta tari atau seseorang yang membuat tarian. Dalam kehidupan tari di Indonesia, kompetensi seorang koreografer sejenis dengan “penata tari”, “penyusun tari”, atau “pencipta tari” yang semuanya dapat digolongkan sebagai “seniman tari”. Secara umum seniman adalah seseorang yang menghasilkan karya seni sedangkan seseorang yang disebut dengan koreografer, yaitu seseorang yang mampu menciptakan atau menghasilkan karya tari (Sri Rochana Widyastutieningrum dan Dwi Wahyudiarto, 2014:3).

Tentunya didalam sebuah karya, seorang koreografer harus mempunyai pengalaman yang cukup banyak agar mampu menciptakan karya-karya tari yang mempunyai warna dan menjadi ciri khas dari seorang koreografer. Begitu juga dengan pengkarya, pengkarya mengenal seni saat duduk di bangku sekolah dasar dan sampai sekarang dunia seni masih digeluti oleh pengkarya. Berangkat dari keterbiasaan yang dilakukan pengkarya dalam melakukan sebuah tari dan pengalaman berkesenian pengkarya yang hanya menjadi penari di berbagai iven, menjadikan

ketubuhan dan karakteristik pengkarya dapat tumbuh sehingga memunculkan ide untuk memilih suatu obyek atau fenomena, hal ini digunakan sebagai penunjang tugas akhir pengkarya dalam menggarap suatu karya yang bertujuan menambah pengalaman dalam berkarya sehingga mampu menciptakan karya-karya lain yang lebih baik dari sekarang. Pengkarya mengenal bidang seni tari sejak kelas 3 SD dan masuk dalam sanggar namun hanya beberapa bulan saja karena pengkarya pada saat itu belum begitu suka dengan seni tari. Setelah selesai study selama 6 tahun di SD, Pengkarya melanjutkan study di SMP N 1 Bluluk, saat itu seni tari ditinggalkan oleh pengkarya karena lebih menekuni dunia tarik suara, dilanjut ke jenjang SMA pengkarya kembali menekuni seni tari dengan cara masuk ke sekolah seni yang ada di Surabaya, dulu sekolah tersebut bernama SMKI namun dengan seiringnya waktu sekolah tersebut berubah menjadi SMK N 9 Surabaya, karena sekolah SMK N 9 sangat dekat dengan sekolah SMK N 11 Surabaya yang merupakan sekolah Seni Rupa, maka sekolah SMK N 9 digabung dengan SMK N 11 sehingga nama SMK N 9 diganti menjadi SMK N 12 Surabaya dengan jurusan Seni Pertunjukan dan Seni Rupa.

Saat menempuh study di SMK N 12 pengkarya belajar beberapa tarian Jawa Timur maupun tari daerah lainya seperti Tari Remo, Jejer, Gambyong, Padang Ulan, Bapang, Patih, Gunung Sari, Tenun, Panji Semirang, dll.

Pengkarya juga mengikuti berbagai pentas di luar sekolah dan mengikuti FRN (Festival Reog Nasional) di Ponorogo pada tahun 2014 serta mengikuti pawai di beberapa kota.

Setelah selesai study selama 3 tahun di SMK N 12 Surabaya, pengkarya kembali melanjutkan sekolah seni dan memilih kampus (ISI) Surakarta. Selama menjalani study di Institut Seni Indonesia Surakarta pengkarya berusaha untuk belajar kesenian Jawa Tengah khususnya dan lebih mempelajari serta mendalami bagaimana cara memerankan tokoh sehingga dapat muncul karakter yang diinginkan.

Pengkarya juga ikut bergabung dalam komunitas Jawa Timur (ARJASURA), dan terlibat sebagai penari dalam acara 26,an SMK N 8 Surakarta, penari pembukaan (Hari Tari Dunia) HTD tahun 2015, 2016, dan 2017, ikut serta sebagai penari dalam acara pembukaan Ramayana dan Jumming Percusion di Balekambang, dan juga sebagai penari dalam acara Festival Prambanan pada tahun 2016. Selain pengalaman menari, pengkarya juga mengenal tari tradisi dari berbagai daerah/suku di Indonesia, salah satu budaya yang menjadikan pengkarya tertarik yaitu tentang kebudayaan yang dimiliki oleh suku Madura.

Madura adalah sebuah pulau yang dikelilingi oleh lautan, Madura sering disebut juga dengan nama pulau garam, menjadi justifikasi bahwa

sebagian besar mata pencaharian masyarakat di pulau Madura sebagai petani garam, dan nelayan. Menjadi sebuah penjelasan tentang profesi dasar dari sebagian besar masyarakat Madura yang sangat menggantungkan sumber nafkahnya dari lautan. Pulau Madura bentuknya seakan mirip dengan badan sapi, terdiri dari empat kabupaten yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep.

Suku Madura terkenal karena gaya bicaranya yang blak-blakan (apa adanya), masyarakat Madura juga dikenal hemat, disiplin, dan rajin bekerja keras (*abhantal omba' asapo' angin*) serta sejarahnya yang panjang, tercermin dari budaya dan keseniannya dengan pengaruh islamnya yang kuat. Berbicara mengenai kebudayaan, Madura memiliki beragam kebudayaan diantaranya rumah adat, bahasa Madura, senjata tradisional yang dimiliki masyarakat Madura, pakaian adat, musik Saronen, Karapan sapi, upacara shandur pantel, dan berbagai tarian khas yaitu tarian sholawat badar atau rampak jidor, tari topeng getak, tarian rondhing, tari glipang dan masih banyak lagi (M.A Rifai,2007:4).

Dari berbagai kebudayaan yang ada pengkarya sangatlah tertarik, namun pengkarya lebih tertarik dengan adanya kebudayaan tradisi carok masyarakat madura, dimana tradisi carok merupakan pertahanan Harga diri masyarakat Maduradengan semboyan "*angok pote tolang, atembang pote mata*".

B. Gagasan

Seperti yang sudah dijelaskan sekilas mengenai carok dalam latar belakang, dalam gagasan ini akan dijelaskan kembali secara detail. *Carok* adalah tradisi bertarung dan upaya saling membunuh yang dilakukan oleh dua orang laki-laki karena alasan tertentu yang berhubungan dengan harga diri kemudian diikuti antar kelompok dengan menggunakan senjata tajam berupa celurit. Terjadinya *carok* dilatar belakangi oleh persoalan pelecehan harga diri, mempertahankan martabat, merebut harta warisan dan aksi balas dendam. Karena alasan itulah mengapa masyarakat Madura memilih carok sebagai salah satu media penyelesaian masalah. Di desa Kalebengan Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep carok sedemikian mengakar dan bahkan mentradisi. Namun, harus diakui bahwa bawaan dari perilaku dan sikap orang Madura yang pada dasarnya sangat tegas dan kemudian terimplementasikan dalam sikap dan perilaku spontan dan ekspresi ini kadangkala muncul dalam takaran yang agak berlebihan, sehingga makna ketegasan yang terkandung di dalamnya dapat bergeser menjadi “kekerasan”. (wawancara Moh Zaini 9, 09, 2017).

Munculnya budaya carok di pulau Madura bermula pada zaman penjajahan Belanda, dimana pada saat itu pak Sakera tertangkap dan

dihukum gantung di Pasuruan, Jawa Timur, orang-orang bawah mulai berani melakukan perlawanan pada penindas dengan menggunakan senjata celurit. Saat itulah timbul keberanian untuk melakukan perlawanan. Namun, pada masa itu mereka tidak menyadari, kalau dihasut oleh belanda. Mereka diadu dengan golongan keluarga *Blater* (jagoan) yang menjadi kaki tangan penjajah Belanda yang juga sesama bangsa. Pak Sakera merupakan pemilik senjata celurit yang kita kenal sampai saat ini, Pak Sakera adalah seorang pemberontak dari kalangan santri dan seorang muslim yang taat menjalankan agama islam. Sesuai dengan berkembangnya zaman, carok digunakan jika menyangkut masalah-masalah mengenai kehormatan/harga diri bagi orang Madura (sebagian besar karena masalah perselingkuhan dan harkat martabat/kehormatan keluarga) pemicu lain dari carok yaitu berupa perebutan kedudukan, rebutan tanah, bisa juga karena adanya dendam turun temurun.

Berangkat dari fenomena yang ada, maka saya sebagai pengkarya akan mengangkat cerita carok yang terjadi karena dipicu oleh sebuah penghianatan/perselingkuhan seorang wanita dalam sebuah karya yang berjudul "JEGHE", dimana jika diartikan *Jeghe* berasal dari bahasa Madura yang berarti bangkit dari kesengsaraan. Berawal dari "*Angok Pote Tolang, Atembang Pote Mata*" yaitu istilah orang Madura yang berani

mempertaruhkan nyawa untuk mempertahankan harga diri mereka atau lebih baik mati dari pada harus menanggung malu karena harga dirinya terinjak-injak. Ungkapan ini berlaku untuk mempertahankan martabat, hak dan harga diri sebagai orang Madura.

Terkait dengan tradisi carok suku Madura dan latar belakang pengkarya yang berasal dari Jawa Timur, memunculkan keinginan untuk menyusun sebuah karya tari dengan eksplorasi pengembangan dari bentuk-bentuk tari tradisi Jawa Timur termasuk mengenai penggarapan karya "JEGHE" pada tugas akhir ini. Pengkarya ingin memunculkan sebuah gambaran atau cerita mengenai falsafah "*angok pote tolang atembang pote mata*" atau disebut juga dengan *carok* dan akan menekankan penyusunan pola-pola gerak tradisi Jawa Timuran.

Berdasarkan pemikiran tersebut pengkarya mencoba menyusun karya tari kelompok yang terdiri dari 8 penari perempuan dan 2 penari laki-laki serta 1 penari kecil, penari kecil ini untuk memunculkan atau menekankan bahwa tradisi carok terjadi secara turun temurun sampai ke anak cucu mereka dan mengandung unsur cerita di dalamnya, tujuan dan maksud serta penekanan pada garap gerak, karakter maupun suasana.

Dalam karya seni ini, menggunakan konsep garap bentuk koreografi dramatik yang berarti karya tari ini menggunakan cerita atau berlatar

belakang drama dan bisa disebut juga karya tari yang mengandung arti atau bentuk seperti berdrama, alurnya juga runtut dan jelas yang berpijak pada konsep carok sehingga mampu mengungkapkan atau berkaitan dengan nilai dan sikap kesatria yang dimiliki masyarakat Madura. Sikap kesatria yang ingin diungkapkan yaitu keberanian, dan tanggung jawab dengan apa yang dilakukan namun tetap menghadapi permasalahan-permasalahan yang berat sampai salah satunya berujung dengan kekalahan, sehingga memunculkan suasana kesedihan, dan pada akhirnya "JEGHE" yang berarti bangkit, bangkit karena ada kemauan.

Secara konsep koreografi, pengkarya merujuk pada 2 tarian yang berasal dari Madura yaitu tari Glipang dan tari Topeng Getak. 2 tarian tersebut sebagai sumber acuan pola-pola gerak dan irama yang menghentak untuk mewujudkan konsep garap pengkarya secara visual. Ketertarikan mengambil 2 bentuk tarian yang berasal dari Madura tersebut dikarenakan motif gerak dan karakternya yang tegas, kuat, dan menghentak karena dipengaruhi oleh olah sikap keseharian atau kebiasaan orang pesisir Madura. Karakter tegas tersebut diperkuat dengan adanya bentuk dan pola-pola kendangan yang sangat khas, yaitu menghentak dengan warna suara, baik pada gerakan tari Glipang maupun tari Topeng Getak.

Karya seni atau koreografi JEGHE ini akan diawali melalui skenario kecil yang terbagi menjadi 4 bagian atau 4 adegan yaitu percintaan, penghianatan, manambah, pemasalahan yang merupakan klimaks sehingga Jeghe (bangkit dari keterpurukan). Karya ini juga menggunakan konsep garap gerak yang tegas, sesuai dengan Karakteristik masyarakat Madura yang pada dasarnya banyak dibentuk dan dipengaruhi oleh kondisi geografis lahan pertanian *tadah udan* yang cenderung tandus sehingga kehidupan mereka lebih banyak menggantungkan pada lautan sebagai sumber pencaharian utama namun tidak lepas dari gerakan wanita endel.

Untuk kostum, Penari menggunakan kostum baju kebaya yang bagian pusarnya kelihatan sebagai salah satu ciri khas Madura dan menggunakan warna merah untuk symbol keras, tegas dan berani, menggunakan rok yang di desain sedemikian rupa agar tetap nyaman dan tidak mengganggu gerak penari, menggunakan gelang kaki, menggunakan celurit sebagai property. Tatanan rambut yang dihias menggunakan manik-manik.

C. Tujuan dan Manfaat

Penyusunan karya ini bertujuan sebagai visualisasi dalam bentuk karya tari yang mampu memberikan gambaran mengenai falsafah yang dipegang teguh oleh masyarakat Madura, selain itu untuk mencoba mengembangkan kerangka pikir, wawasan serta pengalaman khusus yang berkaitan dengan falsafah "*angok pote tolang atembang pote mata*".

Pengkarya berharap masyarakat dapat mengapresiasi dan menerima karya ini serta mengubah pola pikir masyarakat luas mengenai kekejaman orang Madura. Dampak positif lain yang pengkarya harapkan adalah selain masyarakat seni juga masyarakat pada umumnya bisa mengapresiasi karya ini dan dapat menangkap pesan-pesan yang pengkarya sampaikan. Manfaat penyusunan karya ini bagi pengkarya sendiri adalah sebagai tindakan awal untuk pembuatan karya-karya lainnya dikemudian hari, yang mampu menciptakan lebih baik lagi.

D. Tinjauan Sumber

Guna melengkapi ide gagasan konsep yang akan disampaikan dalam karya ini, pengkarya menggunakan sumber-sumber baik tertulis, audio

visual, dan wawancara untuk mendapatkan data yang dibutuhkan semakin lengkap.

Adapun data-data yang telah terkumpul sebagai berikut :

1. Sumber Tertulis

Manusia Madurakarangan M.A Rifai tahun 2007. Buku tersebut menjelaskan mengenai pembawaan, perilaku, etos kerja, penampilan, dan pandangan hidup. Berdasarkan study pustaka ini, penyaji mendapatkan informasi mengenai nilai-nilai budaya masyarakat Maduradan mengenai penyelesaian carok dalam hukum pidana.

Ontologi Relasi Dalam Tradisi Budaya Masyarakat Madurakarangan AH Hidayat tahun 2012. Dalam buku tersebut menjelaskan tentang aspek relasi sebagai struktur inti dalam diri orang Madura yang teraktualisasi dalam tradisi budaya, merumuskan mengenai struktur ontologis transcendental tradisi budaya masyarakat Madura, kedua merumuskan mengenai norma ontologis transcendental tradisi budaya masyarakat Madura, dan yang ketiga merumuskan mengenai relevansi tradisi budaya masyarakat Madura dengan pembinaan jati diri orang Madura. Berangkat dari buku karangan AH Hidayat, pengkarya mendapatkan sebuah informasi mengenai karakteristik masyarakat madura yang dikenal sangat keras oleh masyarakat pada

umumnya, juga mendapat informasi mengenai alasan orang Madura yang hidup serba keras.

Oreng Jujur Bakal Pojur, Oreng Pojur Mate Ngonjury yang ditulis oleh A.R Setiawan tahun 2015. Dalam jurnal tersebut menjelaskan mengenai tafsir dan nilai budaya Madura sebagai salah satu pegangan nilai yang dipegang kuat oleh masyarakat. Dalam jurnal ini, pengkarya mendapatkan informasi mengenai nilai-nilai kejujuran yang tidak memperkenankan adanya “penyiasatan” dalam bentuk apapun. *Oreng jujur bakal pojur, oreng pujur mate ngonjur* adalah kalimat kunci bahwa kejujuran adalah sendi nilai yang harusnya mewarnai segala hal ikhwal kehidupan.

Carok karangan A.L Wiyata tahun 2002. Dalam buku ini menjelaskan mengenai konflik kekerasan dan harga diri orang Madura yang bagaikan makan buah simalakama, padahal carok pada dasarnya merupakan perampasan hak hidup orang lain yang sudah dijelaskan bahwa carok merupakan pelanggaran serius terhadap hak asasi manusia (HAM). Berangkat dari study pustaka pengkarya mendapatkan informasi mengenai pengertian carok dan konflik yang berkaitan dengan harga diri dan martabat masyarakat Madura.

sejarah konflik antar suku di Kabupaten Sambaskarangan MM Saad tahun 2009. Dalam buku ini membahas tentang masapemerintahan Raja

Kertanegara dari Singosari pada tanggal 31 oktober 1269 yang pemerintahannya berpusat di Batuputih Sumenep dan merupakan keraton pertama di Madura. Raja Kertanegara mengangkat Aria Wiraraja sebagai Adipati pertama di Madura pada waktu itu. Berangkat dari study pustaka pengkarya mendapatkan informasi mengenai sejarah suku Madura.

Pengaruh Ritual Carok Terhadap Pemukiman Tradisional Madurakarangan R Hastijanti 2005. Dalam buku ini dijelaskan bahwa pengaruh ritual carok terhadap pemukiman tradisional Madura yang merupakan bentuk arsitektur tradisional Madura, melalui kajian buku ini pengkarya memahami bagaimana pengaruh ritual carok dan melalui hasil wacana dapat disimpulkan bahwa ritual carok mempengaruhi kualitas intensitas ikatan elemen-elemen pemukiman tradisional Madura dan secara umum berperan untuk melestarikan suatu ritual tradisi kekerasan.

Islam dan Budaya Madurakarangan Munir tahun 1985. Dalam buku ini dibahas mengenai pandangan hidup orang Madura. Berangkat dari study pustka pengkarya mendapatkan informasi mengenai tuntutan suku Madura untuk menjalani kehidupan demi pencapaian kebahagiaan dunia akhirat.

2. Diskografi

Selain sumber tertulis, pengkarya juga memperkaya referensi dengan melihat audio visual, diantaranya "Tari Glipang dan Topeng Getak" dengan

karakter dan gerak yang lincah, keras serta menghentak. Melalui 2 tarian tersebut, pengkarya mendapat referensi gerak garap tari Jawa Timuran dan kekuatan pada gerak kaki. Karya tari “Gongseng Sarana” karya tugas akhir S-1 Seni Tari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta (2015) Koreografer Sandhidea Cahyo Narpati, melalui karya tersebut, pengkarya mendapat referensi gerak Jawa Timuran dan kejutan-kejutan yang muncul dan tidak terduga dalam sebuah karya. Berdasarkan audio visual tersebut pengkarya mendapat referensi gerak-gerak tradisi Jawa Timuran dan memperoleh referensi bagaimana mengembangkan pola-pola tari tradisi menjadi sebuah susunan bentuk karya tari yang baru.

E. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini memuat gambaran abstrak tentang objek, peristiwa, fenomena yang akan digunakan untuk menciptakan/menyajikan karya seni. Adapun konsep-konsep yang terkait dengan kajian ini adalah eksistensi, koreografi dan identitas.

Eksistensi carok dari jaman dulu hingga sekarang dan masih dilakukan oleh masyarakat Madura meskipun tujuannya sudah berbeda. Jika pada jaman dulu peristiwa carok digunakan masyarakat Madura sebagai

perlawanan terhadap bangsa penjajah, namun tujuan carok saat ini sudah berbeda yaitu digunakan sebagai kepentingan pribadi. Menurut pendapat Widyastutieningrum, Eksistensi berarti perubahan sikap masyarakat sebagai akibat adanya perubahan kehidupan-kehidupan sosial yang terjadi, perubahan tersebut dikarenakan semakin tipisnya paham feodalisme, sehingga muncul sikap saling menghargai antar sesama manusia termasuk penghargaan terhadap bentuk kesenian dan sikap masyarakat dalam melestarikan kebiasaan atau adat istiadat. Eksistensi berpengaruh terhadap factor eksternal. Menurut Widyastutieningrum, factor internal dan factor eksternal sangat mempengaruhi. (Widyastutieningrum, 2011:65-66).

Dalam sebuah karya seorang koreografer harus mampu mengungkapkan sesuatu melalui sebuah proses. Proses ini, diawali dari menentukan ide garapan, ide garapan yang saya maksud berangkat dari peristiwa yang digali dari pengalaman hidup dan dari ketertarikan pengkarya dengan suatu fenomena suku Madura. Setelah itu terjadilah pemikiran-pemikiran mengenai permasalahan yang akan disampaikan. Ketika akan menata atau menggarap dalam bentuk kelompok, diawali dengan penentuan konsep garap koreografi dengan garapan bentuk tradisi dan rencana skenario. Seperti teori yang ditulis oleh Alma M Hawkins dalam buku pengantar koreografi, menyatakan bahwa salah satu bagian dari proses

dalam menyusun koreografi adalah menemukan ide garapan, konsep garapan, kerangka garapan, dan skenario garapan. Dimana ide garapan mempunyai maksud untuk menyampaikan nilai dan pesan moral dalam suatu karya.

Karya "JEGHE" ini merupakan koreografi kelompok, dimana Koreografi kelompok adalah komposisi yang ditarikan lebih dari satu penari, sehingga dapat pula berbentuk dua orang (*duet*), tiga orang (*trio*), empat orang (*kwartet*) dan seterusnya. Penentuan jumlah penari dalam komposisi kelompok tergantung dari maksud garapan tarinya. Dalam garapan kelompok, masing-masing penari harus saling bekerja sama, saling menghargai, saling memahami kemampuan gerak temannya, adanya keterbukaan diri sehingga terbangun suatu kerjasama yang utuh. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Sri Rochana Widyastutieningrum dan Dwi Wahyudiarto dalam buku yang berjudul pengantar koreografi (2014:91)

F. Metode Kekaryaan

Metode kekaryaan adalah langkah-langkah penelitian untuk memperoleh data dan informasi, seperti melakukan partisipasi, terlibat, kajian kepustakaan yang kemudian mengolah data dan menganalisisnya

secara sistematis. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan historis dan seni. Penelitian ini menggunakan pula teori-teori dan konsep-konsep yang relevan. Penelitian ini melakukan tiga tahapan: (1) pengumpulan data, (2) analisis data, (3) penulisan laporan. Adapun bentuk dan jabaran di setiap tahapan dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengumpulan data

Tahap pengumpulan data dilakukan untuk menghasilkan data yang relevan dengan melalui tiga cara yaitu observasi langsung terhadap obyek yang terkait, wawancara, dan study pustaka.

a) Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan terhadap obyek penelitian. Pengamatan dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Observasi ini dilakukan pengkarya secara tidak langsung dengan cara melihat pertunjukan-pertunjukan yang mendukung karya tari melalui audio visual dan pengamatan secara langsung yang dilakukan oleh pengkarya yaitu dengan cara melihat pertunjukan yang berkaitan dengan kebudayaan Madura di berbagai tempat seperti workshop di Taman Budaya Surabaya, Festival Karya Seni dll.

b) Wawancara

Wawancara merupakan tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan komunikasi secara lisan kepada narasumber. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk memperoleh keterangan tentang falsafah “Apote tolang atembang pote mata”, karakter masyarakat Madura, sejarah carok dan eksistensinya. Informasi dari narasumber diperoleh dengan cara wawancara terstruktur dan bebas, adapun beberapa narasumber tersebut ditujukan kepada Fajar Singgih Maulana, Herdianto Wijaya dan Moh Zaini.

Menurut Fajar Singgih Maulana suku Madura terkenal karena gaya bicaranya yang blak-blakan namun terkenal hemat, disiplin dan pekerja keras, bagi masyarakat Madura harga dirilah yang paling penting dalam hidupnya, maka dari itu munculnya semboyan “*angok pote tolang atembang pote mata*”, semboyan tersebut muncul pada saat jaman perjuangan, dimana saat itu ada pribumi yang berhianat kepada bangsanya sendiri, dia lebih memilih bekerja dengan bangsa penjajah karena dia tidak mau mati sia-sia. Bagi pribumi yang memegang teguh pendiriannya yaitu menolak penjajah memilih mati daripada malu karena harus berhianat pada bangsanya sendiri. Sejak itulah dikenal falsafah “*angok pote tolang atembang pote mata*”.

Informasi yang didapat menurut Herdianto Wijaya “JEGHE” Berarti bangkit dari kesengsaraan. Carok yang dikenal banyak orang berawal dari falsafah yang dipegang teguh masyarakat Madura. Carok adalah peristiwa perkelahian yang dilakukan masyarakat Madura dengan menggunakan senjata yaitu celurit. Menurut Herdianto Wijaya carok dilakukan oleh sesama lelaki. Tujuan dari carok sendiri sudah berbeda, jika dulu digunakan sbagai perlawanan terhadap bangsa penjajah namun untuk saat ini carok lebih digunakan untuk masalah pribadi.

Menurut Moh. Zaini (wawancara 09,09,2017) kekerasan orang Madura karena kondisi geografis yang terletak di pesisir pantai memunculkan keberanian jiwa dan fisik yang tinggi serta lugas dalam bertutur kata. Namun harus diakui bahwa bawaan orang Madura sangat tegas dan kspresi ini kadangkala muncul dalam takaran yang agak berlebihan sehingga makna tegas bergeser manjadi kekerasan. Kekerasan unik yang selalu terjadi dari dulu hingga seskarang yaitu *carok*. Terjadinya *carok* dilatarbelakangi oleh persoalan pelecehan harga diri dan mempertahankan martabat.

Berbagai wawancara yang dilakukan terhadap narasumber yang dipilih tersebut, bertujuan untuk mendapatkan informasi yang tepat, agar

hasilnya dapat saling melengkapi dan memberikan dukungan terhadap obyek yang menjadi kajian penelitian ini.

c) **Study kepustakaan**

Study kepustakaan adalah tehnik pengumpulan data dengan membaca buku-buku, catatan-catatan, dan laporan yang ada hubungannya dengan permasalahan yang ingin dipecahkan. Dalam hal ini study pustaka dipilih yang ada kaitannya dengan falsafah masyarakat Madura dan carok. Buku *Manusia Madura*: M.A Rifai (2007), *Ontologi Relasi Dalam Tradisi Budaya Masyarakat Madura*: A.H Hidayat (2012), *jurnal Orenng Jujur Bakal Pojur, Orenng Pojur Mate Ngonjur*: A.R Setiawan (2015), *Carok*: A.L Wiyata (2002), *sejarah konflik antar suku di Kabupaten Sambas*: MM Saad (2009), *Pengaruh Ritual Carok Terhadap Pemukiman Tradisonal Madura*: R Hastijanti (2005), *Islam dan Budaya Madura*: Munir (1985).

2. Pengamatan

Tahap pengamatan adalah melihat atau mengamati sesuatu tentang suatu obyek atau fenomena. Pengamatan yang dilakukan dalam karya ini terdiri dari dua kegiatan yaitu menentukan obyek yang akan diamati dan melakukan pengamatan. Obyek dalam karya ini tentang carok dimana pengkarya sangat tertarik dengan nilai kesatria yang terkandung dalam tradisi carok di Madura yang masih dilakukan sampai sekarang. Pengkarya

melakukan pengamatan dengan cara audio visual maupun cerita-cerita dalam novel, webtoografi dan Koran. Pengamatan juga dilakaukan secara langsung di daerah Sumenep Madura dimana masyarakat disana sampai saat ini masih memegang teguh prinsip pembelaan harga diri itu, peristiwa itu terbukti dengan adanya aktivitas yang dilakukan, jika seorang perempuan khususnya seorang perempuan yang bukan asli penduduk Madura bertamu kerumah masyarakat Madura, dia harus membawa rekan lelaki agar tidak terjadi fitnah yang kemudian berujung carok. Pengamatan juga dilakukan dari segi karakteristik masyarakat Madura yang berjiwa tegas, ulet dalam bekerja dan sebenarnya mereka sopan santun jika kita bisa bersikap demikian kepada mereka.

3. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan penjelajahan atau pencarian gerak dengan tujuan menemukan vokabuler gerak. Sehingga dapat menyusun koreografi yang baru dengan maksud dan tujuan sesuai dengan kebutuhan konsep garap atau ide gagasan. Pengkarya memilih dan mengembangkan gerak-gerak tradisi Jawa Timur untuk memadukan antara gerak Jawa timur dan Jawa Tengah.

4. Evaluasi

Evaluasi adalah kegiatan yang dilakukan berkenaan dengan proses untuk menentukan atau memilih vokabuler sesuai dengan apa yang ingijn digunakan oleh seorang koreografer.

5. Penyusunan /Komposisi

Tahapan ini merupakan tahapan dimana seorang koreografer mulai menyusun gerak yang sudah ada dan diramu dengan musik serta lighting sehingga dapat menjadikan sebuah karya baru yang tentunya mengandung cerita dan maksud dari seorang koreografer.

6. Penulisan laporan

Penyusunan laporan merupakan tahap Dimana keseluruhan hasil penelitian yang telah diolah untuk laporan karya sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Di dalam penyusunan laporan karya, melakukan penataan alur isi laporan yang dipandu dengan sistematika penulisan yang telah ditentukan.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam penulisan deskripsi karya seni tugas akhir, pengkarya menyusunnya dalam 4 bab. Setiap bab merupakan satuan pembahasan sistematis yang secara garis besar memuat uraian sebagai berikut :

Bab 1 Pendahuluan, berisi tentang latar belakang karya, ide gagasan, tujuan dan manfaat, tinjauan sumber, kerangka konseptual, metode kekarya, dan sistematika penulisan.

Bab II Proses penciptaan karya, bab ini terdiri dari tahap persiapan, konsep garapan, dan tahap penggarapan.

Bab III Deskripsi karya, terdiri dari sinopsis, elemen-elemen karya, skenario, dan pendukung karya.

Bab IV merupakan penutup yang berisi mengenai kesimpulan.

BAB II

PROSES PENCIPTAAN

A. Tahap Persiapan

Proses penciptaan karya seni merupakan proses kreatifitas dalam berkesenian yang mampu memberikan kebebasan penafsiran bagi siapa saja yang ingin mewujudkan suatu ide dalam karya. Penerapan ide ditentukan oleh konsep karya atas nilai-nilai yang sudah terkandung didalamnya. Nilai tersebut diterapkan kedalam bentuk karya seni, sehingga judul, tema dan strukturnya dapat memberikan kejelasan. Dalam sebuah karya, seorang koreografer harus mampu mengolah materi sehingga menghasilkan karya sesuai kehendak yang diinginkan. Proses penciptaan karya seni ini melalui beberapa tahapan.

Tahapan pertama dalam proses pembuatan karya tari ini adalah melakukan berbagai macam persiapan diantaranya membaca sumber tertulis, menjelajah di internet, mengamati audio visual yang berkaitan dengan karya yang akan dibuat dan pustaka. Karya tari JEGHE ini juga mencari referensi dari Tesis Soerjo Wido Minarto (2008). Selain itu, menyiapkan mental tersendiri bagi semua penari karena proses karya ini keras dengan latar

belakang penari yang bertempat di Jawa Timur, maka penari harus rela berulang kali ke Surakarta.

Situs internet juga merupakan bahan referensi untuk karya ini, didalam situs internet menemukan tulisan-tulisan tentang konsep yang dipilih dan melalui audio visual mendapat rangsangan dalam bereksplorasi gerak, sehingga melahirkan gerak-gerak baru yang sesuai dengan konsep yang ingin ambil. Wawancara dengan beberapa narasumber dan berdiskusi dengan dosen serta sesama mahasiswa tari juga menjadi salah satu referensi untuk proses penggarapan karya tari ini.

Karya tari ini merupakan karya tari yang terinspirasi dengan peristiwa carok pada jaman dahulu atau jaman penjajahan, dimana pada saat jaman penjajahan ada warga setempat yang berhianat kepada negaranya atau wilayahnya sendiri, warga tersebut lebih memilih untuk menjadi pengikut atau budak Negara penjajah daripada mereka mati sia-sia, dari kejadian itulah munculnya falsafah yaitu "*atembang poteh mata angok poteh tolang*". Namun dalam karya ini penghianatan bukan dengan penjajah namun melakukan sebuah penghianatan kepada suaminya sendiri, lebih tepatnya terjadinya carok karena adanya sebuah penghianatan yang dilakukan seorang istri kepada suaminya, sehingga sang suami merasa harga dirinya terinjak-injak dan akhirnya memilih carok untuk menyelesaikan masalahnya.

Karya ini berkarakter tegas, menghentak dan menggunakan pola-pola gerak tradisi Jawa Timuran serta menggunakan celurit sebagai property yang digunakan penari. Setelah cukup referensi, sedikit demi sedikit mencoba menuangkannya dalam suatu ide garap dan mencoba mengolah serta mengeksplorasinya kedalam bentuk garap karya tari. Karya tari JEGHE merupakan hasil eksplorasi terhadap peristiwa carok yang lebih difokuskan lagi terhadap nilai kesatria dalam carok itu sendiri dengan menggunakan setting panggung dan tata cahaya, dalam satu kesatuan karya tari. Alur garap dalam tari ini dibuat untuk memberikan nuansa penggarapan suasana dari peristiwa-peristiwa yang ditemukan dalam proses eksplorasi. Berikut ini merupakan tahapan penyusunan karya :

1. Pemilihan Materi

Karya tari JEGHE berorientasi dari vokabuler gerak tradisi Jawa Timuran, mengembangkan materi yang telah ada pada repertoar tari tradisi Jawa Timur. Ketertarikan pada peristiwa carok ini karena nilai kesatria yang terkandung didalamnya sehingga dapat memudahkan dalam membuat Suasana yang ingin dimunculkan, seperti suasana semangat, tegang, kesengsaraan dan lain-lain. Pada karya ini menggunakan musik ciri khas Jawa Timuran yang tidak lepas dari khas musik Madura yaitu, kendang, gambang, slentem, bonang, trompet, gong, dan balungan serta vocal.

Setting panggung dibuat sederhana dengan menggunakan trap panjang dengan tangga ditengah dan menggunakan siluet. Rias dan kostum menggunakan make-up cantik untuk perempuan, dan make up gagah untuk laki-laki, serta make-up sederhana untuk penari laki-laki kecil. Untuk penari perempuan menggunakan kostum yang terinspirasi dari bentuk keseksian atau sensual seorang wanita namun mampu terlihat atau berkarakter tegas. Sehingga dapat dimodifikasi sedemikian rupa. Dan penari laki-laki menggunakan celana pendek dan baju, *udeng* lembaran yang dibentuk serta *sabuk otthok*.

2. Pendukung Karya

Pendukung dalam karya tari ini semuanya berasal dari daerah Jawa Timur yang merupakan siswa SMK 12 Surabaya (SMKI) dan mahasiswa STKW Surabaya. Jumlah penari yang digunakan sebanyak 8 orang perempuan dan 3 penari laki-laki. Penyaji menggunakan panggung proscenium. Tidak ada alasan khusus mengenai dasar pemilihan jumlah penari dan panggung proscenium.

B. Tahap Penggarapan

1. Eksplorasi

Tahap eksplorasi merupakan langkah awal yang dilakukan untuk menggarap bentuk visual, dalam tahap ini mengeksplorasi teknik-teknik gerak Jawa Timuran yang digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan pola-pola gerak yang sudah ada yang terdapat pada topeng Glipang, dan topeng Getak, dengan menggunakan musik yang disertai kendangan menghentak untuk merangsang memulai gerakan.

Tahap selanjutnya menentukan alur garap dalam karya ini yang terbagi menjadi 4 bagian, pertama merupakan suasana tablo dan dilanjut percintaan dan *pari suko* suasana wanita Madura. Pada bagian kedua yaitu Peghianatan seorang istri kepada suami karena tergoda dengan lelaki gagah tampan yang mencoba menggodanya dan dilanjut kebersamaan bersama rekan-rekan yang awalnya rekanya ingin membantu menyadarkan bahwa tindakannya salah namun dia tidak menghiraukannya. Pada bagian ketiga manembah, manembah mring hyang widhi untuk mencari jalan keluar dan diberikan tuntunan, serta perlindungan agar bisa mengatasi masalah yang ada. Adegan terakhir yang merupakan klimaks atau adegan terjadinya

carok dan akhirnya "JEGHE" bangkit disertai semangat juang tinggi masyarakat Madura.

Hasil eksplorasi gerak kemudian dikembangkan dengan unsur-unsur koreografi seperti dinamika, volume, ritme dan level. Bentuk-bentuk ini memiliki daya imajinasi yang berbeda-beda kemudian dirangkai dan disesuaikan dengan garap alur serta suasana yang ingin dicapai dalam penggarapan karya ini.

Karya tari JEGHE ini mendapatkan pijakan awal dari bentuk gerak yang akan dieksplorasi dan dikembangkan dengan menggunakan unsur-unsur koreografi seperti dinamika, ritme, volume, dan level. Sehingga dapat dirangkai dan diamati secara satu kesatuan yang utuh. Hal tersebut kemudian dituangkan ke dalam medium gerak berdasarkan konsep garapannya. Proses pencarian lainnya melalui bentuk improvisasi, inisiasi, dan merespon bentuk ruang yang ada. Teknik gerak yang digunakan dihasilkan dari bentuk eksplorasi gerak yang telah disesuaikan dengan kapasitas kemampuan masing-masing penari.

Pengetahuan yang didapat selain dari proses studio juga diperoleh melalui proses dengan beberapa seniman-seniman Surabaya. Hal tersebut digunakan untuk wawancara tentang karya yang akan disajikan dalam tugas akhir dan menambah wawasan untuk menjadi lebih baik dalam pembuatan

karya tari yang baik pula. Hasil wawancara yang telah didapat diharapkan mampu menghasilkan ruang imajinasi yang kemudian bisa menjadi awal proses gerak yang bertujuan untuk menghasilkan gerak yang memenuhi syarat.

2. Penyusunan Bentuk

Proses pencarian bentuk gerak sebagai perwujudan dari konsep garap melalui tahapan pematangan konsep garap. Proses ini dilakukan di ruang studio yakni penyusunan bentuk gerak yang telah didapat dalam proses eksplorasi sebelumnya. Penyusunan ini juga telah mengalami pengembangan dari unsur-unsur koreografi. Eksplorasi pada tubuh untuk mendapatkan bentuk maksimal dalam kelenturan, keseimbangan, kekuatan, dan disiplin dalam melakukan gerakan. Bentuk-bentuk gerak Jawa Timuran menjadi pancatan untuk dikembangkan, materi gerak yang akan dicari tentunya tidak semata mata gerak, tetapi didasari dengan kesesuaian konsep garap.

3. Pemanapan

Tahap ini merupakan tahap akhir dari serangkaian tahapan yang telah dilalui selama proses karya tari berjalan. Rangkaian dari setiap adegan sudah dapat dinikmati sebagai satu sajian utuh. Pemanapan musik, teknik gerak, penguasaan rasa, atau emosi antar penari dan kepekan terhadap garap suasana sangat berpengaruh dalam menyusun seluruh gerak. Pemanapan

juga dilakukan dari segi artistik dan tata cahaya yang dilakukan secara intern agar sesuai dengan yang diinginkan serta sesuai dengan konsep garap. Elemen pendukung yang lain seperti property, kostum dan musik yang dipilih juga lebih dimantapkan dengan mempertimbangkan konsep garap.

Tahap pemantapan ini adalah bentuk proses yang tidak berhenti pada tahapan ini saja, melainkan proses akan terus berjalan sehingga dapat menghasilkan bentuk sajian visual karya tari bimbingan karya dengan maksimal.

C. Tahap Penyusunan

Tahap penyusunan karya ini didukung dari beberapa referensi baik tertulis maupun berupa audio visual kemudian diproses menjadi ide atau pokok permasalahan yang kemudian dilanjutkan pada proses konsep garapnya sehingga dapat menghasilkan satu kesatuan bentuk koreografi yang dapat diamati secara utuh. Berusaha berdialog dengan dosen, teman tentang konsep garap yang ditawarkan adalah hal lain yang dilakukan. Hal ini mempunyai tujuan agar konsep tersebut dapat berkembang sehingga menemukan titik permasalahan yang dapat diterima penonton. Proses

pemilihan konsep garap dituangkan kedalam bentuk kertas kerja dan bentuk visual dalam bimbingan karya.

Tahap pemantapan dan pematangan konsep garap dilakukan dengan cara diskusi dengan dosen koreografi dan mengadakan evaluasi secara mandiri. Hal ini berkaitan erat dengan pemilihan bahasa gerak dan sinopsis untuk menghantarkan penonton memahami konsep yang disajikan dalam bentuk visual karya tari dengan judul "JEGHE".

Penyusunan juga dilakukan dari segi artistik yang merupakan bagian yang tidak kalah penting dalam satu pertunjukan. Dalam penataan cahaya dilakukan pemantapan intensitas percahayaan dalam memperkuat suasana yang diinginkan. Kostum dan rias yang dipilih dan digunakan juga mengalami tahap penyusunan dengan mempertimbangkan manfaatnya sehubungan dengan tema atau konsep garap. Pemantapan gerak penari dari segi teknik, keselarasan rasa dibangun dengan maksud untuk lebih memperkuat isi dan konsep garap yang diinginkan.

BAB III

DESKRIPSI KARYA

Deskripsi karya adalah uraian atau penjabaran secara lengkap tentang suatu bentuk karya seni pertunjukan. Pada bab ini akan dijabarkan secara rinci elemen-elemen garap bentuk pada karya tari “JEGHE”. Deskripsi karya ini meliputi garap bentuk yang membahas tentang beberapa elemen pendukung dalam sajian ini. Garap merupakan latar yang terpenting dalam proses perwujudan dalam sebuah karya seni, khususnya karya pertunjukan tari. Garap bentuk akan membahas tentang garap gerak, musik tari, tata rias busana dan tata cahaya.

A. Bentuk Garap

Konsep garap merupakan instrumen untuk mempermudah dalam mengembangkan sebuah ide gagasan, sehingga apa yang akan dikerjakan bisa meluas dari ide gagasan. Dalam hal ini, ide gagasan hanya sebagai pijakan atau landasan dalam proses kerja kreatif. Karya tari “ JEGHE “ menggunakan konsep dramatik (karya tari yang menggunakan cerita atau karya tari yang mengandung drama) yang tidak lepas dari berbagai aspek yang dianggap menjadi satu kesatuan dalam sajian pertunjukan. Berbicara drama tari tentunya dalam sajian karyanya lebih pada alur cerita, seperti

halnya dalam karya tari JEGHE ini menggunakan alur maju dimana jalan cerita dalam karya ini disajikan secara runtut yang dimulai dari tahap awal menuju tahap penyelesaian sehingga mampu untuk menyampaikan nilai-nilai yang terkandung didalam ceritanya. Hal tersebut terwujud melalui aspek-aspek yang ada dalam penggarapan bentuk visual sesuai kebutuhan dan konsep karyanya, antara lain meliputi : sinopsis, gerak, musik tari, rias busana, tata cahaya, setting, skenario. Berbagai aspek tersebut tentunya sangat menentukan bentuk sajian drama teatikal yang menjadi genre karya “ JEGHE “. Semua yang menjadi aspek dalam bentuk garap drama yang berbasis tradisional Jawa timuran yang akan diuraikan dalam diskripsi karya tari ini. Adapun beberapa bentuk garap dalam karya tari JEGHE :

1. Gerak

Gerak merupakan ekspresi jiwa manusia sebagai media komunikasi koreografer terhadap penghayat atau penonton. Ragam gerak tari tradisi yang dikembangkan dimunculkan agar mendukung suasana yang dibangun dan kebutuhan susunan koreografi. Dalam buku *Melihat Tari* oleh Slamet MD, menyatakan salah merupakan gerakan atau aksi kebutuhan yang berupa loncatan, lengkungan tempo menuju cepat dan lambat yang kesemuanya itu membentuk suatu gerakan meliputi lintasan, volume, dan

level (2016:12).Hal ini selaras jika salah merupakan rangkaian gerak yang menjadi satu kesatuan.

Pemilihan vokabuler gerak seperti yang sudah dijelaskan dalam garap eksplorasi dan bentuk yakni vokabuler gerak merupakan pengembangan dari bentuk vokabuler gerak pada tradisi Jawa. Gerak mengalami perubahan untuk memberikan sentuhan terakhir sebelum penetapan gerak yang akan digunakan, sehingga gerak yang diharapkan mampu mewakili garap suasana. Ragam gerak digarap dalam berbagai variasi volume (besar, kecil, dan sedang) dengan level (atas, bawah dan tengah), serta garis gerak yang seperti garis tegas dan lengkung atau yang biasa disebut kekuatan, dinamis (tempo teratur). Gerak yang dipakai guna untuk membedakan karakter yang akan dimunculkan. Tiga penari putra dan 8 penari putri akan memerankan karakter yang berbeda-beda. Semua akan menghasilkan satu kesatuan bentuk koreografi yang disesuaikan dengan karakter masing-masing sehingga dapat mewadahi isi dan konsep garap.

Karya tari Jeghe, Jeghe berasal dari bahasa Madura yang berarti bangkit. Maksud bangkit dari karya ini yaitu bangkit dari keterpurukan karena adanya sebuah penghianatan. Beberapa gerak yang dipakai dalam karya ini menggunakan gaya jawa timuran diantaranya merujuk pada tari glipang, topeng getak dan gelang room untuk menambah wacana sebagai

ciri khas gerak endel dan gerak keras atau menghentak dalam tradisi Madura yang kemudian diolah dan dieksplorasi lagi serta dibedah lebih dalam agar gerak-gerak tersebut dapat mengungkapkan makna garap isi.

Ragam gerak tradisi Jawa timuran banyak digunakan sebagai bahan untuk eksplorasi maupun mewadahi secara utuh sebagai bentuk media ungkap. Setelah menemukan beberapa gerak yang dirasa sudah pas, variasi, level, tempo dan volume, penekanan dan dinamika pada gerak juga diterapkan dalam garapan. Pemilihan transisi gerak dan penempatan vokabuler yang sudah ada juga menjadi sangat penting. Metode gerak yang dipelajari tak luput dari proses pencarian inisiasi, dan stakato.

Karya tari ini juga diperdalam kembali tentang penggunaan gerak dalam karya sehingga tidak jauh dari tema yang akan diungkap. Karya tari "JEGHE" ini bersifat literer, karena dalam karya ini didasarkan pada sebuah cerita atau tradisi yang diambil sebagai kesan dari sebuah rangkaian kejadian atau peristiwa carok dari Madura selain itu karena ide gagasan pada karya ini muncul atau timbul untuk mewujudkan gambaran berdasarkan adanya sejarah yang sudah mentradisi di sekitar masyarakat Madura.

2. Ruang Garap

A. Stage Panggung

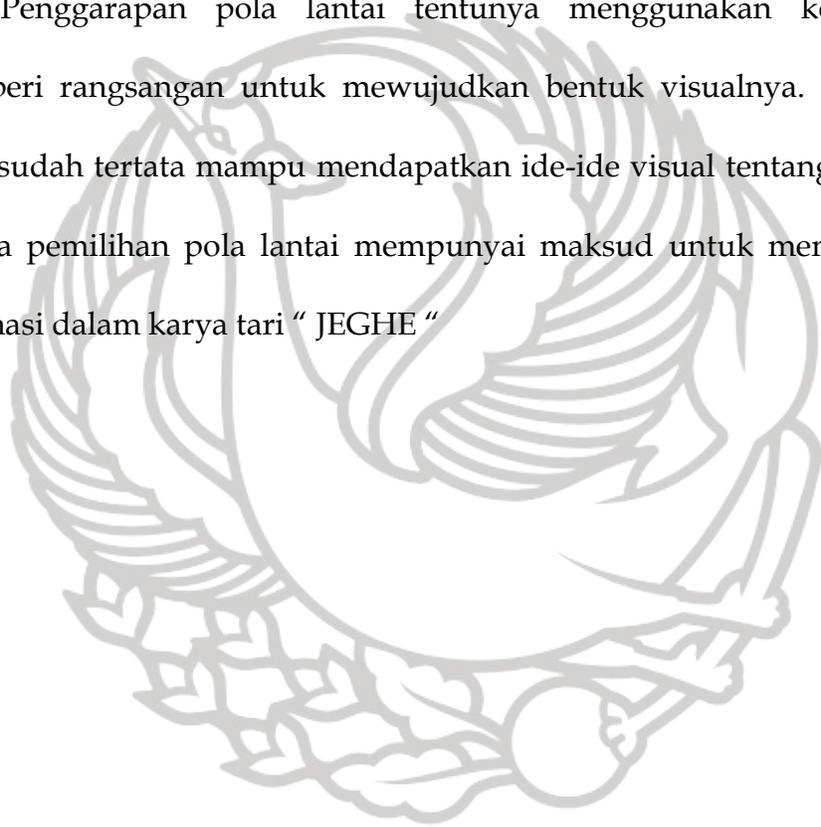
Secara fisik bentuk panggung dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu panggung tertutup dan panggung terbuka. Panggung tertutup terdiri dari panggung proscenium, panggung portable dan juga dapat berupa arena. Sedangkan panggung terbuka atau lebih dikenal dengan sebutan open air stage dan bentuknya juga bermacam-macam. Dalam karya JEGHE ini menggunakan panggung proscenium dimana panggung proscenium merupakan panggung konvensional yang memiliki ruang proscenium atau suatu bingkai gambar melalui mana penonton menyaksikan pertunjukan, selain menggunakan panggung proscenium yang sudah ditentukan oleh lembaga ISI Surakarta, dalam karya ini juga menggunakan setting panggung yaitu bancik atau trap dan menggunakan siluet putih ditengah panggung.

B. Pola Lantai

Pola lantai merupakan garis hayal atau garis-garis yang dibentuk penari melalui formasi kelompok maupun tunggal. La Meri dalam bukunya yang berjudul "elemen-elemen dasar italic komposisi tari" terjemahan Soedarsono, desain lantai adalah pola yang dilintasi oleh gerak-gerak dari komposisi di atas lantai dari ruang tari (1989 : 19). Pola lantai yang dibangun dari 11 orang penari mempunyai beberapa bentuk imajiner seperti bentuk

garis zig-zag, bentuk garis lurus, lengkung, bentuk diagonal, horizontal, acak atau tak beraturan, permainan level dan lain sebagainya. Penggunaan pola lantai lingkaran dan menggerombol mendominasi dalam karya ini, hal tersebut mencerminkan bentuk melebar dan menyempit.

Penggarapan pola lantai tentunya menggunakan konsep yang memberi rangsangan untuk mewujudkan bentuk visualnya. Dari konsep yang sudah tertata mampu mendapatkan ide-ide visual tentang keruangan. Semua pemilihan pola lantai mempunyai maksud untuk membuat ruang imajinasi dalam karya tari “ JEGHE “



3. Rias dan Busana

Tata rias dan busana dalam pertunjukan karya tari merupakan hal penting untuk memberikan karakter atau identitas dalam sebuah pertunjukan. Dalam penentuan bentuk busana perlu dipikirkan secara matang agar secara teknis tidak mengganggu penari dalam bergerak atau menari. Pemilihan warna-warna dasar dalam seni pertunjukan mempunyai makna simbolis tertentu. Misalnya dalam karya tari ini menggunakan warna merah yang diambil dari segi positifnya yaitu memiliki kesan (*wani*) keberanian, kekuatan, dan sebagai lambang kemarahan. Sedangkan warna hitam memberikan kesan keteguhan hati dan kesedihan.

Pemilihan bentuk rias dalam karya “ JEGHE ” menggunakan rias cantik untuk penari wanita dan tajam untuk penari laki-laki. Menggunakan *eye shadow* warna merah dan hitam. Untuk penari perempuan menggunakan kostum yang terinspirasi dari bentuk keseksian atau sensual seorang wanita namun mampu terlihat atau berkarakter tegas. Sehingga dapat dimodifikasi sedemikian rupa. Dan penari laki-laki menggunakan celana pendek dan baju, *udeng* lembaran yang dibentuk serta *sabuk otthok*.

4. Musik Tari

Pentingnya kebutuhan musik pada suatu penyajian pertunjukan karya tari mempunyai peranan yang sangat besar untuk mendukung dan

memperkuat garapan. Musik selain digunakan untuk mengiringi juga berperan sebagai penguat suasana atau ilustrasi dan sebagai tanda pada garap suasana perubahan maupun adegan. Konsep garap music dalam karya tari ini mengacu pada konsep tradisi yaitu: (1) *nglambari*, (2) *mungkus*. *Nglambari* merupakan pengertian dari music yang berfungsi sebagai ilustrasi. Kehadiran musik disini untuk mempertebal suasana yang dibangun dalam penyusunan koreografi. Musik lebih memberikan eksentuasi kekuatan rasa tertentu sesuai dengan kebutuhan ekspresi. Misalnya pada adegan pertama dan terakhir musik dititik beratkan sebagai ilustrasi menggunakan salah satu instrument gamelan dan vokal saja. Penari memiliki keleluasaan untuk mengekspresikan dalam gerak yang bebas namun tertata dan mefokuskan pada ekspresi ketubuhan. Gerak dan musik berjalan sendiri-sendiri dengan kata lain kontras. *Mungkus* adalah konsep music yang bresifat membingkai. Sajian music dalam garapnya lebih bersifat membingkai pola- pola gerak. Pada adegan klimaks pola gerakan sengaja dibingkai dengan garap tempo musik. Alat musik yang digunakan dalam karya " JEGHE " yaitu pentatonis atau gamelan jawa.

5. Tata Cahaya

Pencahayaan merupakan salah satu unsur pendukung yang perlu dipertimbangkan secara mendalam, karena memberikan efek khusus dalam

memperkuat suasana yang dihadirkan. Dalam buku seri profesi industry kreatif, menjadi skenografer oleh citra smara dewi dan Fabianus Hapianto Koesoemadinata menyatakan bahwa fungsi pencahayaan panggung bertujuan membuat pemeran (actor) dan lingkungan pentas terlihat oleh penonton (audience). (2012:31)

Penataan cahaya atau *lighting* termasuk hal yang penting dari sebuah karya tari ataupun sebuah pertunjukan karena penggarapan *lighting* dianggap mampu untuk mendukung dan memperkuat sajian dan suasana yang ingin diungkapkan oleh pengkarya. Konsep penggarapan *lighting* pada karya tari “ JEGHE “ adalah lebih pada bagaimana pencahayaan bisa menjadi bagian artistic koreografi yang tak terpisahkan bukan hanya sebagai penerangan diatas panggung.

Kehadiran *lighting* dibutuhkan dalam memfokuskan garap suasana dan penonjolan dalam suatu adegan, serta memperjelas lintasan desain pola lantai. Suasana yang dihadirkan juga di tentukan oleh warna cahaya, kekuatan cahaya dan sumber cahaya. *Lighting* dalam garapan karya tari “JEGHE” berberan penting dalam memberikan efek-efek khusus yang menunjang tercapainya suasana yang akan divisualisasikan. Penggunaan lampu special, baik yang bersaal dari lampu top (atas) ataupun depan mengandung maksud untuk memberi kejelasan pada setiap detail gerak

yang dibentuk oleh penari dan memfokuskan tiap adegan yang memiliki blocking berbeda-beda. Selain itu pemulihan warna filter lampu yang dipakai juga menyesuaikan setiap emosi/suasana yang dibangun pada perbagian adegan.

6. Property

Kehadiran *property* dalam sebuah karya tari menjadi salah satu media ungkap dan alat dalam bereksplorasi. *Property* menjadi penting dalam karya ini, dimana dalam karya ini menerjemahkan bentuk visualisasi atau gambaran mengenai tradisi carok Madura yaitu dengan menggunakan media atau *property* celurit sebagai bentuk garap garis dan kekuatan ungkap. Dengan harapan media celurit dapat mengeksplorasi bentuk-bentuk baru dan memacdu imajinasi pengkarya maupun penonton.

7. Dialog Penari

Dialog merupakan literature dan treatikal yang terdiri dari percakapan secara lisan atau tertulis antara dua orang atau lebih. Dialog juga dapat diartikan sebagai komunikais yang mendalam yang mempunyai tingkat dan kualitas yang tinggi sehingga mampu mencakup kemampuan untuk mendengarkan dan juga saling berbagi pandangan satu sama lain. Dalam karya JEGHE ini menggunakan dialog dengan bahasa Madura yang

didalamnya mengandung sebuah makna bagi yang mendengarkan.

Adapungarap dialog yang terdapat pada karya JEGHE ini diawali dari :

1. Tembang Salah Satu Tokoh Laki-laki Pada Adegan Kedua

Ngrebabang wetananira

Dhuko Yaya Sinipi

Kaluntho-luntho tanpa daya

Dulu pakartine sang nata

Kang kebak angkoro

Artinya :

wajah merah

disaata marah

bingung tiada daya

seperti raja sedang kasmara,

angkara bertindak jika tidak di terimanya.

2. Tembang Kelompok Pada Adegan Kedua

Samper lorek

Kabhina telok

Ebhedei tampeh

Bisana mek bisa pasrah

Bisa pasrah

Artinya :

Jarik Lurik

kabehe telu

diwadahi tampah

bisane mung

bisa pasrah

3. Dialog awal Pada Adegan Kedua

Dhunya la jen petteng nyalemodhi bhumi area. Rassa kemanoseaan la solet etemmoe, antara paek ben manes se biasana arassaaghi areng bareng. Tak tao apa se agebei car area. Tape abek dhibik kodhu partaje, partaje dhe' gusti se maha aghung, jhe' gusti bakal aberik tao jelen se sabenderre. Areng-bareng tape tak nyettong, jerea se abek dibik jeleni sabben arena.

Artinya :

bumi semakin gelap menyelimuti bumi ini. Rasa kemanusiaan sulit untuk ditemui, antara pahit dan manis yang dahulu kita rasakan bersama. Entah apa yang membuatnya seperti ini?. Tapi kita harus percaya, percaya pada Tuhan yang Maha Esa, bahwa Tuhan akan memberi jalan yang benar. Bersama namun tak bersatu, itulah yang kita jalani setiap harinya.

4. Dialog Pada Adegan Ketiga

Hee bhing.....

Bekna manis, raddhin, lembuk, tape engak patek.

Artinya : Hee kamu. Engkau memang manis, cantik, serta lembut, namun sifatmu seperti anjing.

5. Dialog Percakapan Pada Adegan Klimaks (empat)

A : Hahahahahahaha

Y : He cong... Sapa se bhekal mate ka' adhe', engkok apa bekna

A : Atembheng pote mata angok pote tolang

Y : Bekna juel engkok beli

Artinya :

A : hahahahaha

Y : Hei cak... siapa yang mati duluan, aku atau engkau

A : Dari pada aku malu, lebih baik aku mati

Y : Jika kau jual maka akan aku beli

6. Dialog Terakhir Pada Adegan Ke-empat

Eeee taretan... apa bekna loppa jhek abek dhibik rea sabelek'en? Jhe' abek dhibik rea settong dere? Tape arapa coman karna bebinik abek dhibik ancor tak karoan taretan? Bender carok bukt abek dhibik reng Madure. Tape apa tak lebbi begus, sabben masala e pamare atas desar kataretan. Paengak taretan, abek dhibik dhi'

andik katoronan, se bekal deddhi penerrossa bangsa. Se kodhu e diidik manorot ate se socce tor tojjhuen odik se mapan.

Artinya :

hai saudaraku.. apa engkau lupa bahwa kita semua adalah saudara. Bahwa kita semua satu darah. Tapi mengapa hanya karena seorang wanita engkau semua akan hancur beraantakan saudaraku. Memang benar carok adalah bukti bahwa kita orang Madura, tapi bukan lebih bagus setiap masalah diselesaikan atas dasar kekeluargaan. Ingatlah saudraku kita masih memiliki keturunan yang akan menjadi penerus bangsa, dan harus di didik oleh hati yang suci, serta memiliki tujuan hidup yang mapan disertai vokal ho..ho..ho..ho.. dari penari kelompok.

B. Sinopsis

Perempuan Madura yang berjiwa tegas dan lugas dalam memotivasi masyarakat luas dalam menjaga harkat dan martabat.Sumpah bukti kesetiaan lelaki atas keluarga, cinta, rintangan serta hambatan tidak menyurutkan langkahnya saat datangnya berbagai batu yang menghalangi sehingga berujung dengan perkelahian.Manuisa diciptakan dengan banyak kelebihan, namun melalui nalar dan akal sehat.Bagaimana manusiamengolah fikir diri

sendiri agar tidak terjerumus dalam kekurangan yang mampu menghancurkan segalanya.

C. Skenario

“ JHEGE “

Adegan	Inticerita	Suasana	instrumen	Durasi	Keterangan
Adegan 1	<ul style="list-style-type: none"> • Percintaan • Pariosuko, sukaria 	Tenang	Vocal Kendang, kempul, balungan, gender	2menit 3 menit	<ul style="list-style-type: none"> • 2 penari berada di center tengah panggung dengan disorot lampu lighting agar lebih fokus, menggambarkan cinta kasih (sepasang suami istri) • Wanita Madura bersukaria, menggambarkan suasana masyarakat Madura yang damai, tentram dengan komposisi koreografi yang sudah tertata
Adegan 2	<ul style="list-style-type: none"> • Peghianatan seorang istri kepada suami 	romantis	Biola, dan vokal	4menit	<ul style="list-style-type: none"> • Datangnya sosok lelaki gagah, tampan dan rupawan yang tebar pesona kepada seorang wanita yang sudah mempunyai suami, namun laki-laki ini berniat ingin memiliki wanita tersebut,

	<ul style="list-style-type: none"> • Kebersamaan 		<p>Kempul, kenong, gong, kendang , saron, gendher</p>		<p>dengan gagahnya dia mencoba mendekati dan akhirnya wanita tersebut terpesona hingga dia meninggalkan atau mengkhianati suami yang selama ini benar-benar tulus mencintainya dan menjaga sepenuh hati.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Rakyat dengan komposisi koreografi yang tertata, menggambarkan kebersamaan bersama rekan-rekan, dan disini rekan-rekan wanita tersebut ingin menyadarkan akan perilaku pengkhianatan yang dilakukan terhadap suaminya sendiri, rekan-rekan ingin menyadarkan bahwa cara dia itu salah dan sebuah pengkhianatan itu akan berakibat fatal. Namun wanita tersebut tidak menghiraukan dan malah pergi meninggalkan teman-temannya.
Adegan 3	<ul style="list-style-type: none"> • Manembah kepada ahyang widhi, puja santi 	Tenang, sakral	Kenong telok (sakral)	4menit	<ul style="list-style-type: none"> • manembah, sembah sujud kepada yang whidi untuk memintakan pencerahan dan perlindungan, sebagaimana manusia hidup untuk ruku nagawesantoso, meminta petunjuk yang terbaik agar dimudahkan semua urusannya dan diberi jalan keluar hingga sebuah pengkhianatan dapat berakhir dengan bahagia tanpa ada

					masalah.
Adegan 4	<ul style="list-style-type: none"> • Timbulnya permasalahan 		Kagetan, campuh	4 menit	<ul style="list-style-type: none"> • Kesadaran sang suami bahwa dia telah dihianati membuat amarah dan merendahkan martabatnya sebagai seorang suami, dia merasa harga dirinya diinjak makan terjadilah Carok yang menegangkan. Dengan rasa yang iba, sungkan, bingung rekan-rekannya tetap bersikeras untuk meluruskannya, akan tetapi perkelahian itu tidak dapat dihindarkan, sang wanita hanya sedih dan meratapi kesalahannya.
	<ul style="list-style-type: none"> • Kesadaran pelaku carok 	tentram	sirepan vocal sedih	4 menit	<ul style="list-style-type: none"> • Setelah pamer kekuatan, kesaktiannya dalam carok tersebut akhirnya mereka sadar bahwa tidak seharusnya semua permasalahan diselesaikan dengan bermandikan darah, mereka berdua berhenti berkelahi dan menyesali semuanya karena persaudaraan lebih dari segala-galanya.
	<ul style="list-style-type: none"> • Munculnya generasi carok 		Biola, vokal dari penari	5 menit	<ul style="list-style-type: none"> • Munculnya sosok anak kecil sebagai generasi baru yang akan melanjutkan tradisi carok di wilayah Madura, dengan gerakan gagah sambil memegang celurit di belakang siluet dengan gerakan-gerakan silat dan beberapa gerakan remo

					menggunakan gongseng sebagai pengiring musiknya. Perlahan-lahan vokal salah satu penari disorot lampu di center sebagai pengungkapan kesedihan dan penyesalan, semakin lama lampu redup sampai mati dan mengakhiri karya tari "JEGHE" ini.
--	--	--	--	--	--

D. Pendukung Sajian

Koreografer : Adietya Windyarti

Penari : Adietya Windyarti
: Ayu Dwi Hidayati
: Cici Dwi Handayani
: Fauziah Reta Damayanti
: Kristina Olivia Damayanti
: Natasha Julian Permata Sari
: Sari Mustikawati
: Sheren Trema Widiasabella
: Abing Santoso
: Yudho

Komposer : Muhammad Pungki

Penata Lampu : Yancuk

Sound Man : Candra

Tim Produksi : Warginawan

: Billy Silvia Damayanti



BAB IV

PENUTUP

A. SIMPULAN

Karya tari *JEGHE* merupakan karya tari yang terinspirasi dari kebudayaan tradisi carok yang masih dilaksanakan di daerah Madura Jawa Timur. Tradisi ini berlangsung apabila salah satu dari masyarakat ada yang terganggu atau merasa diinjak-injak harga dirinya. Tradisi yang sudah mengakar ini menjadi bahan renungan pengkarya untuk melakukan Tugas Akhir.

Karya tari *JEGHE* ini diharapkan menjadi wacana baru sebagai bahan referensi untuk menambah wawasan tentang tradisi carok yang berada di Madura. Karya tari ini juga diharapkan mampu memberi warna baru kepada masyarakat tentang tradisi carok yang dituangkan kedalam bentuk sajian karya tari.

Menyusun karya tidaklah mudah, perlu adanya pemikiran, proses dan riset yang mendalam guna memperoleh karya yang dapat di pertanggung jawabkan. Proses awal, pertengahan hingga akhir dari penyajian karya melalui perjalanan yang sangat panjang, yakni mencari dan terus bereksplorasi untuk mencari gerak yang diinginkan dan dibutuhkan.

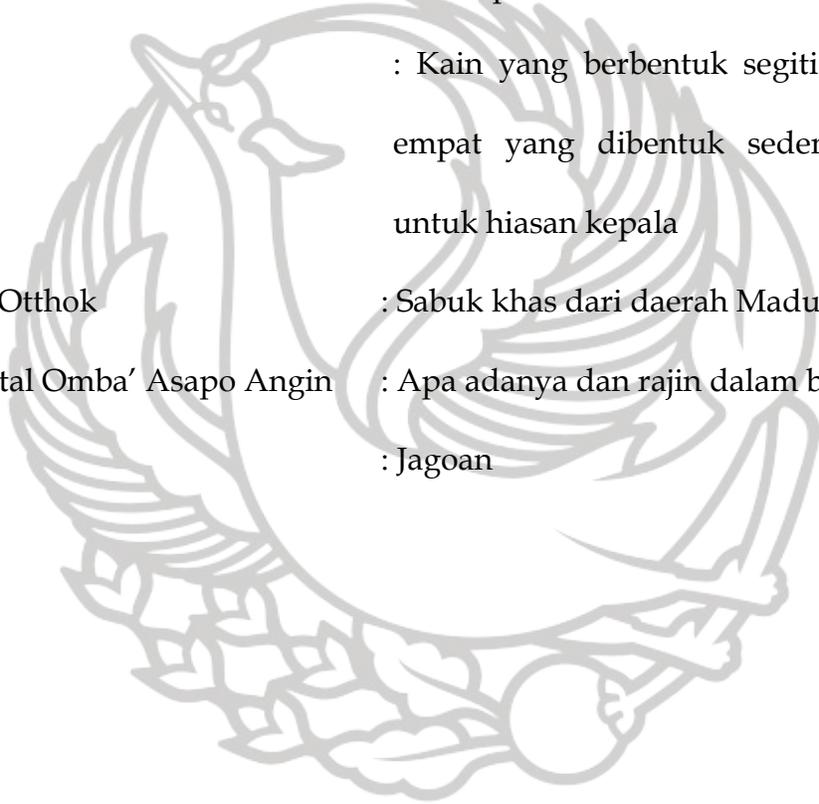
Melatih kepekaan rasa gerak dan irama sangatlah dibutuhkan untuk mendapatkan hasil yang maksimal., dengan begitu pencapaian sajian karya koreografi akan membuahkan hasil yang memuaskan dan dapat mencari apa yang diinginkan. Karya *JEGHE* setidaknya mengalami tahap penyempurnaan bentuk, penyempurnaan tersebut berdasarkan masukan dan kritikan dari berbagai pihak. Ada tahapan yang dilalui pengkarya untuk mencapai konsep dan bentuk garap melalui beberapa fase yaitu; pemilihan tema, pematangan konsep, observasi melalui media-media cetak maupun elektronik, eksplorasi. Dari hasil tersebut akhirnya mewujudkan bentuk karya tari yang disajikan. Pada akhirnya karya tari ini tidak terlepas dari kesempurnaan.

Tahapan-tahapan kekaryaannya menjadi perjalanan sebuah keilmuan baru bagi pengkarya dalam berproses, sehingga menjadi pembelajaran baru bagi pengkarya untuk proses-proses selanjutnya. Pengkarya mengharapkan kritik dan masukan guna memperbaiki segala aspek untuk mencapai sebuah kesempurnaan, baik dari tulisan maupun pemikiran dan proses kesenimanannya, hal ini sangat membantu untuk proses perbaikan kedepannya. Harapan besar bagi pengkarya dengan terselesainya kertas kerja ini dapat bermanfaat bagi siapa saja, khususnya bagi rekan-rekan mahasiswa seni yang mencari referensi akan kebudayaan Madura.

GLOSARIUM

Jeghe	: Bangkit
Clueit	: Senjata tajam khas Madura yang berbentuk seperti tanda Tanya
Carok	: Peristiwa saling adu kekuatan atau kejantanan antara dua orang laki-laki Madura jika harga dirinya merasa terinjak-injak
Angok Pote Tolang	
Atembang Pote Mata	: Lebih baik putih tulang (mati) daripada putih mata (malu)
Wani	: Berani
Eye Shadow	: Warna dari make-up yang dipakai atau digunakan di kelopak mata
Nglambari	: Pengertian dari musik yang berfungsi sebagai ilustrasi
Mungkus	: Konsep music yang bersifat membingkai
Lighting	: Pencahayaan yang bersaal dari lampu untuk mempertebal suasana dalam pertunjukan
Property	: Alat yang digunakanebagai media bantu dalam tari

Tadah Udan	: Mengandalkan sumber airnya dari hujan
Eksistensi	: Keberadaan
Oreng Jujur Bakal Pojur	: Kejujuran adalah sendi nilai
Oreng Pojur Mate Ngojur	: Mampu mewarnai segala ikhwal kehidupan
Udeng	: Kain yang berbentuk segitiga atau segi empat yang dibentuk sedemikian rupa untuk hiasan kepala
Sabuk Otthok	: Sabuk khas dari daerah Madura
Abhantal Omba' Asapo Angin	: Apa adanya dan rajin dalam bekerja
Blater	: Jagoan



DAFTAR ACUAN

Daftar Pustaka

- Bouvier Helene. *Lebur! Seni musik dan pertunjukan dalam masyarakat Madura*. Jakarta: Yayasan obor Indonesia, 2002
- Hidayat Ainnurrahman. *Ontologi Relasi Dalam Tradisi Budaya Masyarakat Madura*. Surabaya: Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta: 2012
- Rifai. *Manusia Madura*. Surabaya: Pilar Media: 2007
- Saad Muhammad. *sejarah konflik antar suku di Kabupaten Sambas*. STAIN Pontianak Press, 2009
- Setiawan. *Oreng Jujur Bakal Pojur, Oreng Pojur Mate Ngonjur*. Surabaya: Dinas Kebudayaan Pariwisata, 2015
- Wiyata Latief A. *Carok, konflik kekerasan dan harga diri orang Madura*. Yogyakarta: PT LKis Pelangi Aksara Yogyakarta, 2002
- Widyastutieningrum Sri Rochana dan Dwi Wahyudiarto. *Pengantar Koreografi*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2014
- Wiyata Latief A. *Mencari Madura*. Bidik-Phronesis Publishing: 2013

DAFTAR DISKOGRAFI

Karya tari *Gelang Ro'om*, koreografer Dimas Pramuka

Karya tari *Ghulur*, koreografer Moh. Harianto

Karya tari *Topeng Getak*, koreografer Parso Adianti

Karya tari *Kanthil*, koreografer Agung Wening Titis

NARASUMBER

Fajar Singgih Maulana (24 Tahun), Konsultan Pamekasan. Sumenep, Madura,
Jawa Timur.

Herdianto Wijaya (30 Tahun), Penggiat Seni dan Guru SD. Pamekasan,
Madura, Jawa Timur.

RB.Abdul Zaeni (60 Tahun), Guru SMKI Surabaya. Siwalankerto, Wonocolo,
Surabaya, Jawa Timur.

Lilik Subari (52 Tahun) Dosen tari di Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta
Surabaya

Tri Broto Wibisono (62 Tahun) Seniman dan bekerja di Dinas Pariwisata Jawa
Timur

LAMPIRAN I**E. Biodata Penyaji**

Nama : Adietya Windyarti
NIM : 14134184
Progam Studi : S-1 Seni Tari
Tempat, Tgl. Lahir : Lamongan, 31 Juli 1995
Alamat :Ds.Bluluk,Kec.Bluluk,RT.03,RW.02,
Kab.Lamongan
No. Telp : 085742422981
E-mail : Adietyawindyarti23@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1. Lulus SD N 1 Bluluk, Lamongan Tahun 2008
2. Lulus SMP N 1 Bluluk, Lamongan Tahun 2011
3. Lulus SMK N 12 Surabaya (SMKI) Tahun 2014
4. Mahasiswa Institut Seni Indonesia Surakarta tahun 2014

Penghargaan :

1. Juara II Lomba FKT (Festival Karya Tari) Daerah Kabupaten Kediri Tahun 2011
2. Juara harapan Festival Reog Nasional di Kabupaten Ponorogo Tahun 2012
3. Juara III Lomba Jelajah Situs Sejarah di Kabupaten Lamongan Tahun 2010

Pengalaman Berkesenian :

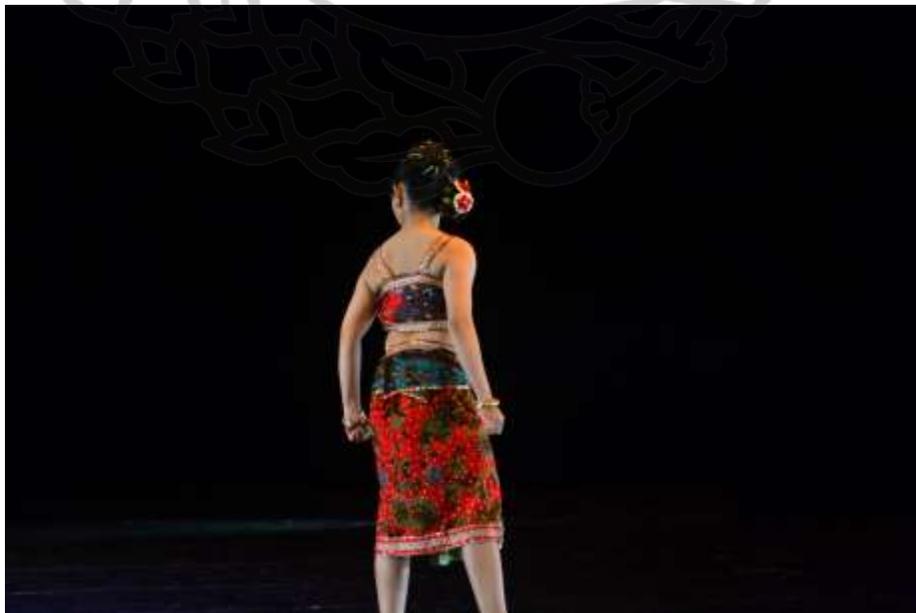
1. Sebagai penari dalam pembukaan hari jadi kota Blitar Jawa Timur 2013.
2. Sebagai penari dalam pembukaan hari tari dunia kota Surakarta 2015,2016,2017.

3. Sebagai penari jathil dalam rangka perayaan grebeg suro dan festival reog Nasional 2012
4. Sebagai penari dalam karya tari "Getuning Asmara", karya Abing Santoso S.sn 2015
5. Sebagai penari dalam Festival karya Tari daerah Kabupaten Kediri 2011
6. Sebagai penari dalam karya tari "Rokat Topeng Bebeh", Karya Diana Tahta Alvina S.sn 2017
7. Sebagai penari dalam pembukaan pagelaran wayang wong Jawa Timuran 2014
8. Sebagai penari Drama kolosal Trunajaya di taman candra Wilwantikta Pandaan jawa timur 2014
9. Sebagai penari dalam pembukaan Pawai Bunga Kabupaten Tuban 2012
10. Sebagai penari drama kolosal, pembukaan dalam rangka memperingati hari kemerdekaan di Balai kota Surabaya 2013
11. Sebagai penari tokoh dalam karya tari "Kesetiaan Nirbaya", karya Abing Santoso S.sn, 2018

LAMPIRAN II
Dokomuntasi Foto



1. Gambar busana yang digunakan penari untuk bagian wanita
(Foto Ariel : 2018)



2. Foto kostum perempuan tampak bagian belakang

(Foto Ariel : 2018)



3. Foto busana yang digunakan penari untuk bagian laki-laki

(Foto Ariel : 2018)



4. Adegan pertama gambaran tentang suasana percintaan

(Foto Ariel : 2018)



5. Adegan dengan motivasi kegelisahan seorang istri yang ragu untuk memilih antara suami atau seorang lelaki gagah yang berusaha mendekatinya.

(Foto Ariel : 2018)



6. Adegan dengan motivasi pari suko (gambaran perempuan-perempuan madura)

(Foto Ariel : 2018)



7. Adegan sosok laki-laki gagah sebagai tokoh penggoda
(Foto Ariel : 2018)



8. Adegan manembah, manembah mring gusti hyang widhi untuk memperoleh perlindungan dan jalan yang terbaik

(Foto Ariel : 2018)



9. Adegan klimaks yaitu carok yang dilakukan antara dua orang laki-laki yang merasa harkat dan martabatnya terinjak-injak.

(Foto Ariel : 2018)



10. Gambaran penyesalan seorang wanita karena telah menghinati suaminya, dan munculnya generasi penerus carok yang diwujudkan dibelakang siluet.

(Foto Ariel : 2018)



11. Foto dengan semua pendukung atau semua penari

(Foto Ariel : 2018)



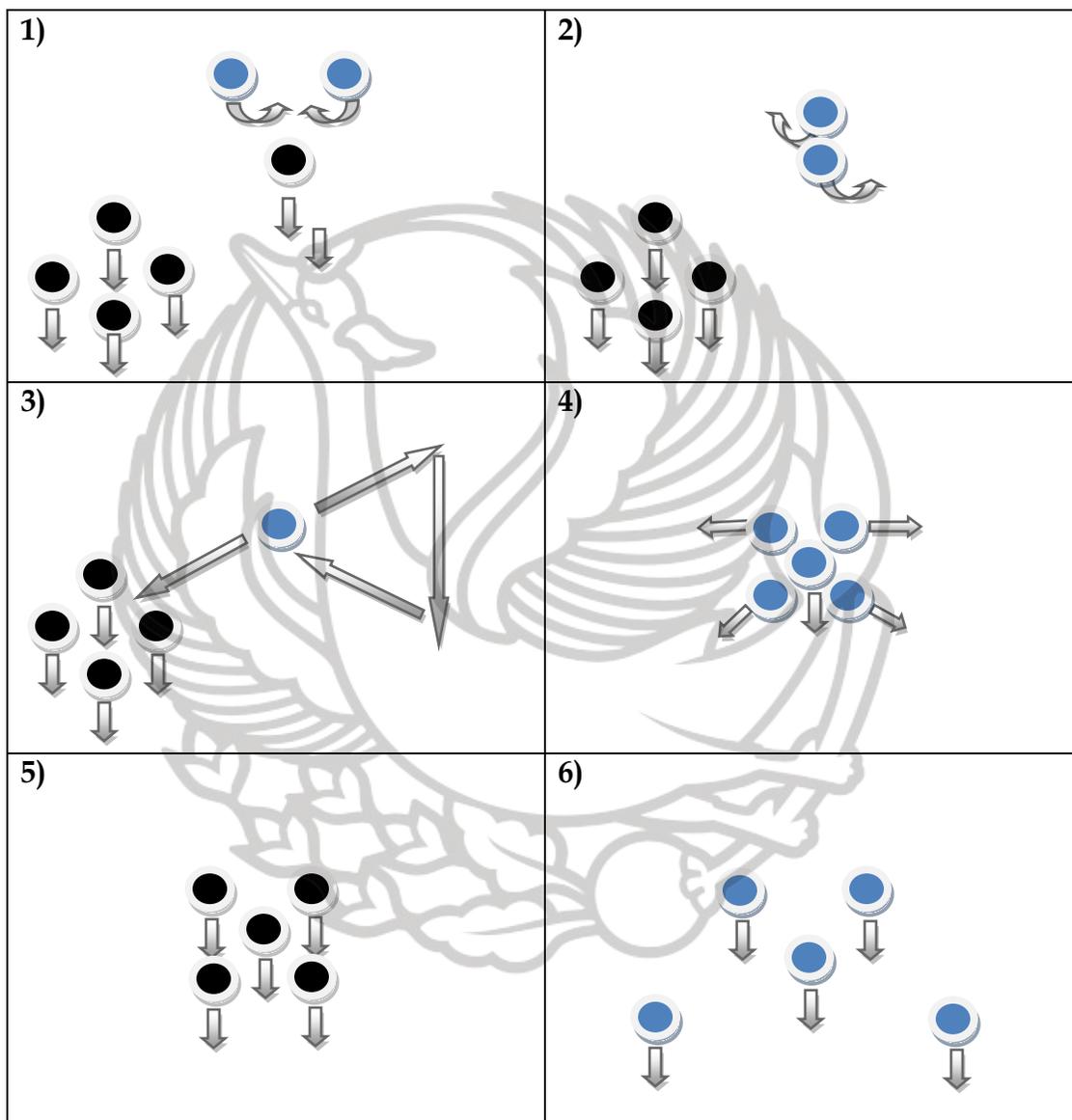
12. Foto bersama semua crew dan produksi

(Foto Ariel : 2018)



LAMPIRAN III

Pola Lantai



Keterangan : A. Level Rendah

B. Level Tinggi

C. Penari di Belakang Siluet



